**STUDI KASUS: PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH**

*Dibuat guna memenuhi tugas mata kuliah Pendidikan Karakter*

Dosen Pengampu:

Dr. Titin Sunaryati, S.Pd.I., M.Pd.

Disusun Oleh:

KELOMPOK 7

IBNU AQIL 132410090

AFLAH HAILIAH 132410167

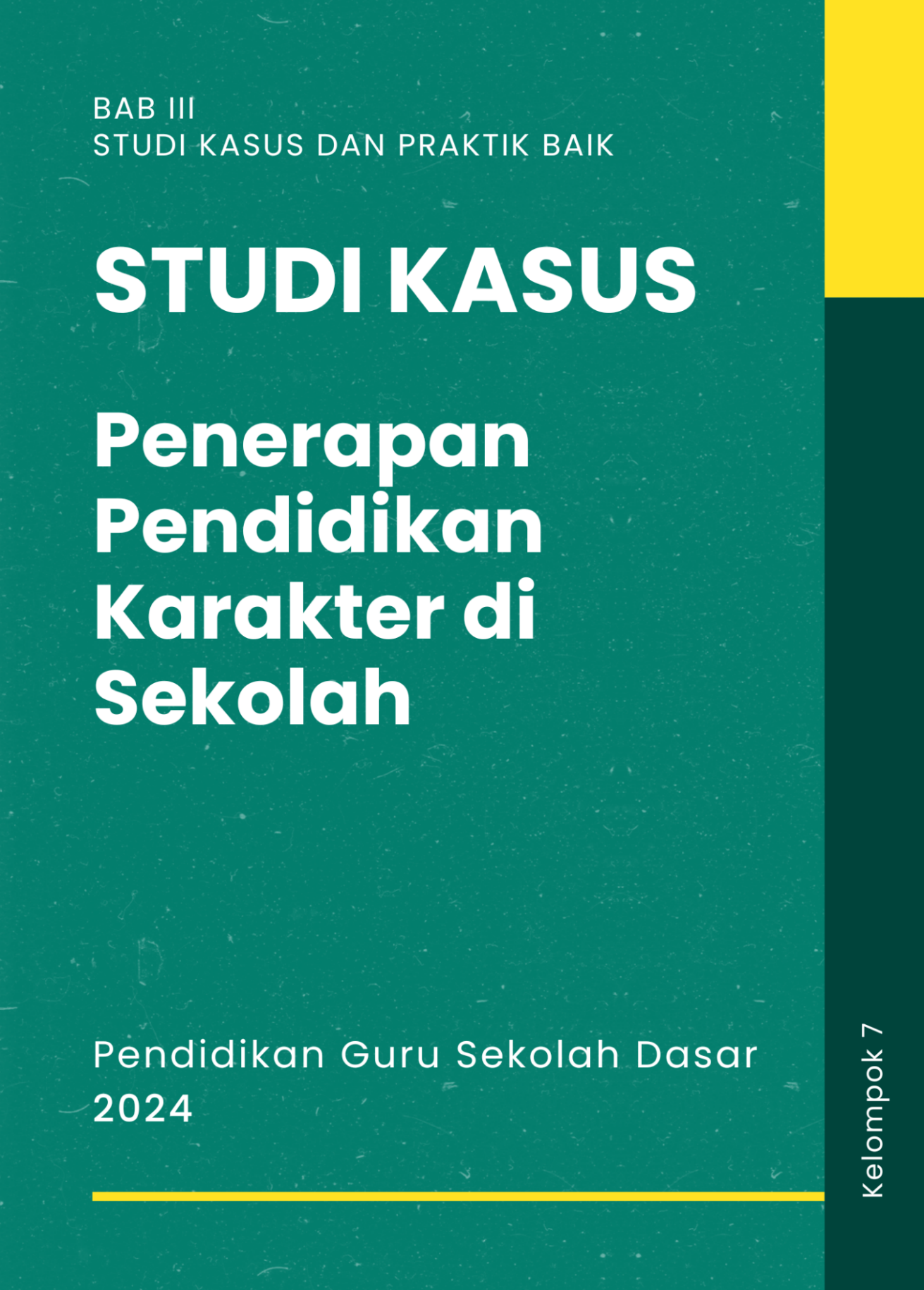
ELSYA SUHERMAN 132410157

**FAKULTAS ILMU KEGURUAN DAN TARBIYAH**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

**UNIVERSITAS PELITA BANGSA**

**TAHUN 2024**

****

**DRAFT BOOK**

Kelompok 7

1. IBNU AQIL (132410090)
2. AFLAH HAILIAH (132410167)
3. ELSYA SUHERMAN (132410157)

**Judul** : Studi Kasus: Penerapa Pendidikan

Karakter di Sekolah

**Nama Penulis** :1. Ibnu Aqil

2. Aflah Hailiah

3. Elsya Suherman

**Tahun** : 2024

**Tujuan Penulisan** :

* Dapat menemukan praktik terbaik dan mendalami dampak yang di timbulkan dari studi kasus penerapan pendidikan karakter di sekolah.

**SISTEMATIKA MATERI**

**BAB III : STUDI KASUS DAN PRAKTIK BAIK**

1. Studi Kasus: Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah
2. Analisis Program Pendidikan Karakter di Berbagai Sekolah
3. Program Pendidikan Karakter di Sekolah
   1. Program Pendidikan Karakter di Sekolah: Tinjauan dari "Educating for Character" oleh Thomas Lickona
4. Faktor Keberhasilan dan Tantangan yang dihadapi
5. Faktor Keberhasilan Penerapan Pendidikan Karakter.
6. Tantangan dalam Penerapan Pendidikan Karakter
7. Best Practices dalam Implementasi
8. Praktik Terbaik dalam Implementasi Pendidikan Karakter
9. Integrasi dalam Kurikulum
10. Pembelajaran kontekstual
11. Model Pembelajaran Kolaboratif
12. Studi Kasus penerapan pendidikan karakter di SDN Rawa Badak, Jakarta Utara
    * menerapkan program "Sekolah Karakter" yang melibatkan semua stake-holder dalam pendidikan.
    * Setiap minggu, sekolah mengadakan kegiatan 'Kegiatan Minggu Karakter.

Hasil dari program ini menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam perilaku disiplin, rasa hormat, dan kerjasama. Menghadapi kenakalan remaja dan perilaku agresif di kalangan siswa, pendidikan karakter menjadi solusi yang efektif.

**BAB III**

**STUDI KASUS DAN PRAKTIK BAIK**

1. **STUDI KASUS: PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH**

Pendidikan karakter telah menjadi fokus penting dalam sistem pendidikan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Di tengah dinamika globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, tantangan terhadap moral dan etika generasi muda semakin kompleks. Dalam konteks ini, pendidikan karakter muncul sebagai solusi untuk membentuk sikap dan perilaku positif pada siswa, yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan akademis, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai moral dan etika.

Penerapan pendidikan karakter di sekolah menjadi semakin relevan mengingat peran sekolah sebagai lingkungan sosial dan pendidikan yang memengaruhi perkembangan karakter anak. Melalui berbagai pendekatan dan metode, sekolah diharapkan dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan Kerja sama. Melalui studi kasus ini, kita akan mengexplorasi implementasi pendidikan karakter di beberapa sekolah, menganalisis keberhasilan dan tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap perkembangan siswa. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang pendidikan karakter, diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidikan di Indonesia dan menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan pendidikan ke depannya.

1. **Analisis Program Pendidikan Karakter di Berbagai Sekolah**

Pendidikan karakter telah menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Dalam era globalisasi dan teknologi yang semakin maju, tantangan terhadap moral dan etika generasi muda semakin kompleks. Oleh karena itu, berbagai sekolah berusaha mengimplementasikan program pendidikan karakter untuk membentuk kepribadian siswa yang lebih baik. Artikel ini akan menganalisis implementasi program pendidikan karakter di berbagai sekolah, tantangannya, serta dampaknya terhadap siswa.

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan generasi muda yang berkualitas. Meskipun terdapat berbagai tantangan dalam implementasinya, dampak positif dari program pendidikan karakter di sekolah menunjukkan bahwa upaya ini sangat diperlukan. Dengan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, diharapkan pendidikan karakter dapat lebih efektif dan berdampak positif bagi perkembangan siswa. Melalui pendidikan karakter, kita tidak hanya mencerdaskan anak bangsa tetapi juga membentuk pribadi-pribadi yang bermoral, etis, dan bertanggung jawab di masa depan.

1. Program Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk mengembangkan moral dan etika peserta didik, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan dapat berkontribusi positif terhadap masyarakat. Di Indonesia, pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dengan tujuan membentuk karakter generasi muda yang kuat. Berbagai sekolah, baik negeri maupun swasta, mulai menerapkan program pendidikan karakter yang beragam. Artikel ini akan mengulas analisis program pendidikan karakter di berbagai sekolah berdasarkan referensi dari berbagai buku.

Abdullah, I., Hudayana, B., Kutanegara, P. M. mengemukakan bahwa pendidikan karakter bukan hanya sekadar tambahan dalam kurikulum, melainkan harus menjadi esensi dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki integritas, rasa tanggung jawab, empati, dan kemampuan untuk berkontribusi kepada masyarakat. Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter menjadi sangat relevan mengingat tantangan sosial dan moral yang dihadapi oleh generasi muda saat ini. Adapun program pendidikan karakter diberbagai sekolah yang ada di Indonesia:

1. Program pendidikan karakter di Sekolah Dasar (SD), banyak sekolah yang mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum sehari-hari. Misalnya, melalui kegiatan rutin seperti "Senam Pagi" yang diikuti dengan pengenalan nilai-nilai moral, seperti disiplin dan rasa tanggung jawab. Selain itu, banyak sekolah yang menerapkan program "Sifat Baik" di mana setiap minggu, siswa diminta untuk mempraktikkan satu sifat positif, seperti tolong-menolong atau kejujuran.
2. Program pendidikan karakter di Sekolah Menengah Pertama (SMP), pendidikan karakter sering kali diperkuat dengan kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah-sekolah mengadakan program kepemimpinan untuk siswa, di mana mereka belajar tentang kerjasama, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan. Misalnya, kegiatan OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) tidak hanya melatih siswa untuk berorganisasi, tetapi juga untuk memahami pentingnya etika dalam berinteraksi dengan teman sejawat.
3. Program Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas (SMA), pendidikan karakter diintegrasikan dalam pembelajaran akademis dan non-akademis. Banyak sekolah yang mengadakan seminar dan workshop yang menghadirkan pembicara-pembicara inspiratif dari berbagai latar belakang. Selain itu, program pengabdian masyarakat juga diterapkan agar siswa merasakan langsung arti kepedulian sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungan.
4. Program Pendidikan Karakter di Sekolah: Tinjauan dari "Educating for Character" oleh Thomas Lickona

Karakter menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan akademis, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai moral dan etika siswa. Dalam buku berjudul "*Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*," Thomas Lickona menjelaskan pentingnya pendidikan karakter di sekolah-sekolah sebagai langkah krusial dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab. Artikel ini akan membahas konsep pendidikan karakter yang diusulkan oleh Thomas Lickona dan implikasinya bagi dunia pendidikan saat ini. Konsep Pendidikan Karakter, Thomas Lickona mengartikan pendidikan karakter sebagai proses yang melibatkan pengembangan pola pikir yang positif, nilai-nilai etika, serta perilaku yang bertanggung jawab. Ia menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengisi pikiran siswa dengan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk hati dan akhlak mereka. Dalam buku ini, Thomas Lickona menjelaskan tiga komponen utama yang harus ada dalam pendidikan karakter: pengetahuan (knowledge), perasaan (feelings), dan tindakan (action).

1. Pengetahuan (Knowledge): “Educating for Character” Oleh Thomas Lickona

Dalam era modern ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademis semata, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Thomas Lickona, seorang ahli pendidikan, menekankan pentingnya pengetahuan dalam konteks pendidikan karakter melalui bukunya yang berjudul "Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility." Melalui buku ini, Thomas Lickona mengajak kita untuk memahami bahwa pengetahuan, dalam arti yang lebih luas, tidak hanya mencakup penguasaan materi pelajaran tetapi juga pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

1. Konsep Pengetahuan Holistik

Pengetahuan holistik adalah pendekatan yang mempertimbangkan interaksi antara pikiran, perasaan, dan tindakan dalam perkembangan individu. Thomas Lickona berargumen bahwa pendidikan harus mencakup lebih dari sekadar penguasaan akademis, pendidikan juga harus membentuk karakter dan moral siswa. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar untuk menjadi cerdas, tetapi juga menjadi individu yang memiliki etika dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Dalam dunia pendidikan, aspek karakter anak sering kali diabaikan dalam pengejaran tujuan akademis. Namun, Thomas Lickona, dalam bukunya yang berjudul "Educating for Character," menekankan pentingnya mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Salah satu gagasan utama yang diusung Thomas Lickona adalah konsep pengetahuan holistik, yang melihat individu secara menyeluruh, tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga emosional dan moral.

1. Keberanian Untuk Mengamalkan Pengetahuan

Salah satu inti dari buku Thomas Lickona adalah pentingnya keberanian untuk mengamalkan pengetahuan yang telah diperoleh. Pengetahuan tanpa tindakan hanyalah informasi yang tidak berguna. Oleh karena itu, sekolah-sekolah perlu menciptakan lingkungan yang mendukung siswa untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan mereka. Ini bisa dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, proyek layanan masyarakat, dan diskusi yang mendorong refleksi tentang tindakan dan konsekuensinya.

1. Hubungan antara Pengetahuan dan Empati

Thomas Lickona juga menyoroti hubungan erat antara pengetahuan dan empati. Agar siswa dapat menghormati dan bertanggung jawab kepada orang lain, mereka perlu memahami perspektif orang lain. Ini mengharuskan mereka untuk tidak hanya belajar tentang perbedaan budaya, tetapi juga untuk merasa terhubung dengan pengalaman orang lain. Dengan demikian, pendidikan karakter harus dirancang untuk mendorong siswa agar berinteraksi dan berkolaborasi, sehingga mereka dapat belajar dari satu sama lain dan memperluas wawasan mereka.

1. Peran Pendidik dalam Mengembangkan Pengetahuan Karakter

Para pendidik memiliki peran krusial dalam mengembangkan pengetahuan karakter siswa. Thomas Lickona menggaris bawahi bahwa guru tidak hanya sebagai pengajar materi pelajaran, tetapi juga sebagai teladan bagi siswa. Sikap dan tindakan guru sehari-hari akan memberikan dampak signifikan terhadap sikap siswa. Dengan menjadi contoh yang baik dalam perilaku, integritas, dan penghormatan terhadap orang lain, guru dapat menciptakan iklim sekolah yang positif dan kondusif untuk belajar.

1. Implementasi dalam Kurikulum

Untuk menempa pengetahuan yang berkaitan dengan karakter, Thomas Lickona menyarankan agar sekolah-sekolah mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum mereka. Ini tidak hanya berarti menambahkan pelajaran khusus tentang nilai-nilai moral, tetapi juga menyisipkan elemen pendidikan karakter dalam berbagai pelajaran. Misalnya, diskusi tentang etika dapat dimasukkan dalam pelajaran sejarah, matematika dapat digunakan untuk membahas tanggung jawab sosial, dan seni dapat menjadi wadah untuk mengekspresikan empati.

Pengetahuan menurut Thomas Lickona dalam "Educating for Character" adalah fondasi penting bagi pendidikan karakter di sekolah. Dengan mendidik siswa tidak hanya tentang pengetahuan akademis tetapi juga nilai-nilai moral, kita dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermartabat dan bertanggung jawab. Proses pendidikan ini membutuhkan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk membangun lingkungan yang mendukung pengembangan karakter yang holistik. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi alat yang kuat untuk membangun masa depan yang lebih baik bagi semua.

1. Perasaan (Feelings)

Dalam era yang kian kompleks ini, pendidikan karakter menjadi isu yang semakin mendesak. Salah satu tokoh yang banyak berkontribusi dalam diskusi ini adalah Thomas Lickona, seorang pendidik dan penulis terkemuka, yang dalam bukunya "Educating for Character" mengemukakan berbagai aspek penting dalam pendidikan karakter, termasuk pentingnya perasaan.

Pemahaman perasaan dalam Pendidikan, Thomas Lickona menekankan bahwa perasaan bukan hanya sekadar emosi atau reaksi instan terhadap situasi, tetapi merupakan komponen penting dalam membangun karakter dan moralitas individu. Dalam konteks ini, perasaan dapat mempengaruhi perilaku dan keputusan seseorang. Mampu memahami dan mengelola perasaan menjadi kunci untuk berkembang menjadi individu yang berkarakter baik.

Menurut Lickona, pendidikan karakter harus melibatkan pengembangan kesadaran emosional. Ini berarti mendidik anak-anak dan remaja untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengelola perasaan mereka dengan efektif. Konsep ini sejalan dengan pemikiran bahwa karakter yang baik tidak hanya dibentuk oleh pemahaman kognitif, tetapi juga oleh aspek afektif, termasuk perasaan.

1. Empati: Jembatan untuk Memahami Perasaan Orang Lain

Salah satu aspek penting yang Thomas Lickona soroti adalah empati. Empati adalah kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, memahami perspektif mereka, dan bertindak dengan perhatian. Dalam pendidikan karakter, mengembangkan empati adalah langkah vital untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan peduli.

Thomas Lickona berargumen bahwa melalui pendidikan yang menekankan empati, siswa tidak hanya belajar untuk memahami diri mereka sendiri, tetapi juga untuk menghargai perasaan orang lain. Dengan memahami perasaan orang lain, mereka dapat berinteraksi dengan lebih baik, mengurangi konflik, dan membangun hubungan yang lebih sehat.

1. Mengelola Perasaan: Fondasi untuk Keputusan yang Baik

Pentingnya mengelola perasaan juga menjadi fokus utama dalam pemikiran Lickona. Dalam konteks pendidikan, anak-anak sering dihadapkan pada berbagai situasi yang memicu berbagai perasaan baik itu kebahagiaan, kemarahan, atau kekecewaan. Lickona mengemukakan bahwa pendidikan karakter harus mencakup teknik untuk membantu anak-anak mengendalikan reaksi mereka terhadap perasaan ini.

Misalnya, mendidik anak-anak tentang teknik pengelolaan stres atau mengajarkan mereka untuk mengambil langkah mundur dalam situasi emosional yang sulit dapat membantu mereka membuat keputusan yang lebih baik. Ketika mereka belajar untuk tidak hanya merespons secara impulsif, tetapi juga untuk merenungkan perasaan mereka dan dampaknya, mereka akan cenderung membuat pilihan yang lebih bijaksana.

1. Aplikasi dalam Kehidupan Sehari-hari

Dalam praktiknya, konsep yang dibawa oleh Thomas Lickona dapat diterapkan di berbagai aspek kehidupan sehar-hari. Di sekolah, guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung di mana siswa didorong untuk berbagi perasaan mereka dan belajar dari satu sama lain. Program yang berfokus pada pendidikan sosial-emosional dapat membantu siswa untuk lebih baik mengelola perasaan mereka. Di rumah, orang tua dapat memberikan contoh positif dalam menghadapi perasaan, serta mengajarkan anak-anak mereka cara untuk mengekspresikan dan memproses emosi dengan cara yang sehat. Diskusi terbuka mengenai perasaan dan bagaimana meresponsnya dapat menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi anak-anak.

Dalam "Educating for Character," Thomas Lickona menyajikan pandangan yang mendalam tentang bagaimana perasaan berperan penting dalam pembentukan karakter individu. Dengan memahami dan mengelola perasaan, mengembangkan empati, dan memperkuat kemampuan mengambil keputusan yang baik, seseorang tidak hanya berhasil dalam kehidupan pribadi mereka, tetapi juga berdampak positif pada masyarakat di sekitar mereka.

Pendidikan karakter yang melibatkan pengembangan perasaan dapat menciptakan generasi yang lebih sadar, lebih empatis, dan lebih bertanggung jawab. Dalam dunia yang penuh tantangan ini, inilah saatnya untuk menempatkan pendidikan karakter dan perasaan di garis depan pendidikan kita.

1. Tindakan (Action)

Konsep Tindakan dalam Pendidikan Karakter, Thomas Lickona berpendapat bahwa pendidikan karakter harus dimulai dari penanaman nilai-nilai, yang kemudian diimplementasikan melalui tindakan nyata. Dia memperkenalkan pemahaman bahwa karakter terdiri dari tiga komponen utama: pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Dalam konteks ini, tindakan menjadi penentu apakah nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Pendidikan Melalui Teladan: Thomas Lickona menekankan bahwa guru dan orang dewasa harus menjadi teladan dalam tindakan mereka. Dalam hubungan ini, tindakan baik yang dilakukan oleh pendidik dapat menginspirasi siswa untuk meneladani perilaku positif. Misalnya, ketika seorang guru menunjukkan kejujuran dan integritas, siswa akan cenderung menirukan perilaku tersebut.
2. Pembelajaran Berbasis Tindakan: Thomas Lickona juga merekomendasikan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada praktik. Ini berarti siswa diberikan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan yang menuntut mereka untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam tindakan mereka. Kegiatan sosial, proyek pelayanan masyarakat, atau program pengabdian masyarakat adalah contoh konkret dari pembelajaran berbasis tindakan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Thomas Lickona.
3. Refleksi dan Umpan Balik: Selain melibatkan siswa dalam tindakan nyata, penting untuk mendorong mereka merenungkan pengalaman tersebut. Proses refleksi memungkinkan siswa untuk mengevaluasi tindakan mereka, memahami dampaknya pada orang lain dan lingkungan, serta menginternalisasi pelajaran yang diperoleh. Dengan memberi umpan balik yang konstruktif, guru dapat lebih mendalami pemahaman siswa tentang nilai-nilai karakter dan bagaimana menerapkannya dalam konteks yang lebih luas.
4. Tantangan dalam Implementasi

Meskipun konsep tindakan dalam pendidikan karakter sangat bermanfaat, tantangan dalam implementasinya tetap ada. Lingkungan sekolah yang beragam, tekanan akademis, dan pengaruh budaya luar bisa mempersulit upaya penanaman karakter. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter yang positif.

Kesimpulan dari pandangan Thomas Lickona dalam "Educating for Character" adalah bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian tak terpisahkan dari pendidikan formal. Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh tantangan, pembentukan karakter yang baik menjadi sangat penting untuk menciptakan individu yang tidak hanya kompeten secara intelektual tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial. Dengan membekali siswa dengan nilai-nilai moral yang kuat, kita dapat berharap bahwa mereka akan tumbuh menjadi pemimpin yang baik dan anggota masyarakat yang positif di masa depan.

Dalam akhirnya, perjalanan mendidik karakter merupakan investasi jangka panjang yang akan menguntungkan tidak hanya individu tetapi juga masyarakat secara keseluruhan. Mengambil pelajaran dari pemikiran Thomas Lickona, kita semua memiliki tanggung jawab untuk mendidik generasi yang lebih baik, yang mampu menghadapi tantangan hidup dengan nilai-nilai yang kokoh.

1. **Faktor Keberhasilan dan Tantangan yang dihadapi**

Pendidikan karakter di Indonesia merupakan komponen krusial dalam pembentukan kepribadian generasi muda yang berkualitas. Di tengah kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang pesat, tantangan dalam membangun karakter siswa semakin nyata. Oleh karena itu, penerapan pendidikan karakter di sekolah telah menjadi topik diskusi yang hangat di kalangan pendidik, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam konteks ini, studi kasus mengenai keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah menjadi sangat penting untuk dianalisis.

Dengan ini penulis bertujuan untuk menggali berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan program pendidikan karakter di lingkungan sekolah, serta tantangan yang mungkin dihadapi oleh pendidik dan siswa. Dengan mendalami studi kasus ini, diharapkan dapat ditemukan model-model efektif yang dapat diterapkan secara luas, sekaligus mengidentifikasi hambatan-hambatan yang perlu diatasi untuk mewujudkan tujuan pendidikan karakter yang ideal. Melalui pemahaman yang lebih mendalam mengenai aspek-aspek ini, kita dapat menyusun strategi yang lebih baik dalam mengembangkan pendidikan karakter sebagai fondasi pembelajaran di sekolah, sehingga dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan moralitas yang tinggi.

1. Faktor Keberhasilan Penerapan Pendidikan Karakter.
2. Dukungan pendidikan dan Tenaga Kependidikan

Penerapan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan modern menjadi sangat penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moral dan etika yang kuat. Menurut buku "Pendidikan Karakter: Teori dan Implementasi di Sekolah" karya Suryanto, A. (2015), faktor keberhasilan dalam implementasi pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh dukungan yang konsisten dari pendidik dan tenaga kependidikan. Pendidik yang memberikan teladan baik, mampu menerapkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran, serta menciptakan lingkungan yang kondusif akan dapat mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dukungan pendidik tidak hanya terbatas pada pengajaran di dalam kelas, tetapi juga melibatkan keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan karakter siswa, seperti ekstrakurikuler, kegiatan sosial, dan program pengembangan diri. Sebagai contoh, ketika pendidik berperan serta dalam kegiatan sosial, mereka memberikan contoh nyata tentang nilai-nilai seperti kepedulian, kerja sama, dan tanggung jawab. Ini menciptakan kesempatan bagi siswa untuk belajar tidak hanya secara teori, tetapi juga melalui praktik langsung. Dengan demikian, interaksi yang positif antara pendidik dan siswa sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter itu sendiri.

Selain itu, dukungan dari tenaga kependidikan, termasuk staf administrasi dan pengembang kurikulum, juga memainkan peran penting. Mereka harus memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap aspek pendidikan, mulai dari kurikulum hingga kebijakan sekolah. Ketika seluruh komponen sekolah bersinergi dan berkomitmen terhadap pendidikan karakter, proses pembelajaran akan menjadi lebih holistik dan menyeluruh. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab pendidik, tetapi juga menjadi bagian integral dari sistem pendidikan itu sendiri, sehingga menghasilkan individu-individu yang tidak hanya berprestasi, tetapi juga berkualitas secara moral.

1. Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas

Penerapan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan modern menjadi sangat penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moral dan etika yang kuat. Menurut buku "Pendidikan Karakter: Sebuah Solusi dalam Pendidikan" karya Fathurrahman (2017), faktor keberhasilan dalam implementasi pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh dukungan yang konsisten dari pendidik dan tenaga kependidikan. Pendidik yang memberikan teladan baik, mampu menerapkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran, serta menciptakan lingkungan yang kondusif akan dapat mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dukungan pendidik tidak hanya terbatas pada pengajaran di dalam kelas, tetapi juga melibatkan keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan karakter siswa, seperti ekstrakurikuler, kegiatan sosial, dan program pengembangan diri. Sebagai contoh, ketika pendidik berperan serta dalam kegiatan sosial, mereka memberikan contoh nyata tentang nilai-nilai seperti kepedulian, kerja sama, dan tanggung jawab. Ini menciptakan kesempatan bagi siswa untuk belajar tidak hanya secara teori, tetapi juga melalui praktik langsung. Dengan demikian, interaksi yang positif antara pendidik dan siswa sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter itu sendiri.

Selain itu, dukungan dari tenaga kependidikan, termasuk staf administrasi dan pengembang kurikulum, juga memainkan peran penting. Mereka harus memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap aspek pendidikan, mulai dari kurikulum hingga kebijakan sekolah. Ketika seluruh komponen sekolah bersinergi dan berkomitmen terhadap pendidikan karakter, proses pembelajaran akan menjadi lebih holistik dan menyeluruh. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab pendidik, tetapi juga menjadi bagian integral dari sistem pendidikan itu sendiri, sehingga menghasilkan individu-individu yang tidak hanya berprestasi, tetapi juga berkualitas secara moral.

1. Kurikulum yang Terintegrasi

Menurut Joko Waluyo dalam bukunya "Reformasi Kurikulum Pendidikan Karakter" (2020), ada beberapa faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum. Salah satu faktor utama adalah komitmen dari seluruh pihak terkait, termasuk pemerintah, pendidik, dan masyarakat. Tanpa dukungan dan keterlibatan aktif dari semua elemen ini, upaya untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum akan sulit terwujud secara optimal.

Selain itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi pendidik sangat diperlukan agar mereka dapat memahami dan menerapkan metode pembelajaran yang mendukung pendidikan karakter. Joko Waluyo menekankan pentingnya kurikulum yang fleksibel dan adaptif agar dapat mengakomodasi nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan. Kurikulum yang terintegrasi harus mampu menghubungkan materi pelajaran dengan pendidikan karakter sehingga siswa tidak hanya mencapai aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan etika.

Faktor lain yang tak kalah penting adalah penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan yang mendukung akan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Inisiatif sekolah dalam menciptakan program-program ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan karakter, serta kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, juga dapat memperkuat penerapan pendidikan karakter. Dengan memperhatikan berbagai faktor tersebut, diharapkan pendidikan karakter dapat terimplementasi dengan baik, membawa perubahan positif bagi pembentukan karakter generasi penerus bangsa.

1. Lingkungan Belajar yang Positif

Penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi (2018) dalam bukunya "Membangun Lingkungan Belajar yang Positif" menegaskan bahwa lingkungan yang saling menghargai dan mendukung dapat berfungsi sebagai fondasi yang kokoh bagi pengembangan karakter siswa. Dalam konteks ini, sekolah dapat berperan sebagai miniatur masyarakat yang mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, kejujuran, dan kerja sama. Dengan menciptakan atmosfer di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima, siswa akan lebih termotivasi untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan belajar yang positif tidak hanya mencakup interaksi antara siswa dengan guru, tetapi juga interaksi antar siswa. Ketika siswa merasa aman untuk berpendapat dan berkolaborasi, mereka akan lebih mudah membangun rasa empati dan solidaritas. Supriyadi menekankan pentingnya menciptakan ruang di mana setiap siswa dapat berkontribusi tanpa merasa takut akan penilaian negatif. Hal ini akan memperkuat ikatan sosial di antara mereka, yang pada gilirannya akan mendukung pembentukan karakter yang lebih baik. Selain itu, lingkungan yang positif juga mengurangi risiko perilaku negatif yang mungkin muncul akibat tekanan atau ketidakpuasan dalam proses belajar.

Dalam upaya menerapkan pendidikan karakter yang efektif, penting bagi institusi pendidikan untuk terus mengevaluasi dan memperbaiki lingkungan belajarnya. Supriyadi merekomendasikan pelibatan seluruh pemangku kepentingan, termasuk orang tua, guru, dan masyarakat luas, dalam menciptakan suasana yang mendukung pengembangan karakter. Dengan demikian, bukan hanya tanggung jawab sekolah semata, tetapi merupakan kolaborasi yang menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Hasilnya adalah generasi mendatang yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan sikap positif yang akan bermanfaat bagi kemajuan bangsa.

1. Tantangan dalam Penerapan Pendidikan Karakter
2. Kurangnya Pemahaman

Pendidikan karakter di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah kurangnya pemahaman dari para pendidik dan stakeholder terkait pentingnya pendekatan ini. Dalam buku "Tantangan Pendidikan Karakter di Indonesia" karya Djumadi (2021), diungkapkan bahwa pemahaman yang minim tentang esensi pendidikan karakter dapat menghambat upaya inovatif dalam proses pembelajaran. Banyak pendidik yang belum sepenuhnya menyadari bahwa pendidikan karakter bukan sekadar tambahan dalam kurikulum, melainkan menjadi fondasi yang krusial dalam pembentukan pribadi siswa. Ketidakpahaman ini menunjukkan perlunya peningkatan literasi dan pelatihan bagi para pendidik agar mereka dapat menerapkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam aktivitas sehari-hari di kelas.

Di samping itu, tantangan lain yang dihadapi adalah penyediaan sumber daya yang memadai. Buku Djumadi mencatat bahwa terbatasnya akses terhadap buku dan materi ajar yang berkualitas mengenai pendidikan karakter turut memperparah situasi ini. Tanpa dukungan material yang memadai, sulit bagi pendidik untuk mengeksplorasi dan menerapkan berbagai pendekatan baru dalam pengajaran karakter. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan dan mendistribusikan sumber daya yang mendukung penerapan pendidikan karakter. Dengan demikian, diharapkan proses pengajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga mampu membentuk individu yang memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab sosial.

Dalam upaya mengatasi tantangan ini, perlu dilakukan penyuluhan dan kampanye yang lebih intensif mengenai pentingnya pendidikan karakter, baik di tingkat sekolah maupun masyarakat umum. Pendidikan karakter perlu dipahami sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan itu sendiri, yang berkontribusi pada perkembangan holistik siswa. Melalui pemahaman yang lebih luas dan dukungan yang cukup, tantangan dalam penerapan pendidikan karakter di Indonesia dapat diatasi, sehingga generasi mendatang tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kaya akan nilai-nilai moral dan etika.

1. Minimnya Sumber Daya

Penerapan pendidikan karakter di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah minimnya sumber daya. Buku "Pendidikan Karakter dan Ketersediaan Sumber Daya" oleh Indriani (2020) secara jelas menggarisbawahi bahwa dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, keberadaan dukungan dana dan fasilitas yang memadai sangatlah krusial. Tanpa dukungan finansial yang cukup, sekolah-sekolah seringkali kesulitan untuk menyelenggarakan program-program yang bertujuan untuk membangun karakter siswa. Selain itu, fasilitas pendidikan yang kurang memadai dapat menghambat kreativitas dalam menyusun kegiatan yang menarik dan efektif untuk pembelajaran karakter.

Bahkan, buku tersebut menyoroti bahwa ketersediaan buku dan bahan ajar yang relevan menjadi salah satu faktor penting dalam implementasi pendidikan karakter yang efektif. Ketidakcukupan sumber daya ini tidak hanya berpengaruh pada kualitas pendidikan karakter yang diberikan, tetapi juga pada minat dan motivasi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan institusi pendidikan untuk meningkatkan ketersediaan sumber daya pendidikan karakter. Hanya dengan dukungan yang komprehensif, pendidikan karakter dapat diterapkan secara optimal dan berkelanjutan, menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki integritas dan karakter yang kuat.

1. Tekanan Akademis

Penerapan pendidikan karakter di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah minimnya sumber daya. Buku "Pendidikan Karakter dan Ketersediaan Sumber Daya" oleh Indriani (2020) secara jelas menggarisbawahi bahwa dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, keberadaan dukungan dana dan fasilitas yang memadai sangatlah krusial. Tanpa dukungan finansial yang cukup, sekolah-sekolah seringkali kesulitan untuk menyelenggarakan program-program yang bertujuan untuk membangun karakter siswa. Selain itu, fasilitas pendidikan yang kurang memadai dapat menghambat kreativitas dalam menyusun kegiatan yang menarik dan efektif untuk pembelajaran karakter.

Bahkan, buku tersebut menyoroti bahwa ketersediaan buku dan bahan ajar yang relevan menjadi salah satu faktor penting dalam implementasi pendidikan karakter yang efektif. Ketidakcukupan sumber daya ini tidak hanya berpengaruh pada kualitas pendidikan karakter yang diberikan, tetapi juga pada minat dan motivasi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan institusi pendidikan untuk meningkatkan ketersediaan sumber daya pendidikan karakter. Hanya dengan dukungan yang komprehensif, pendidikan karakter dapat diterapkan secara optimal dan berkelanjutan, menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki integritas dan karakter yang kuat.

Kesimpulan dari Faktor Keberhasilan dan Tantangan yang Dihadapi dalam Studi Kasus Penerapan Karakter di Sekolah menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter di sekolah memiliki berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Salah satu faktor utama adalah komitmen dari pihak sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Mereka harus memiliki pemahaman yang sama mengenai pentingnya nilai-nilai karakter dalam proses belajar mengajar. Selain itu, kurikulum yang terintegrasi dengan karakter juga menjadi kunci, di mana nilai-nilai karakter diajarkan secara konsisten dalam semua aspek pendidikan.

Namun, penerapan karakter di sekolah tidak tanpa tantangan. Beberapa tantangan yang umum dihadapi meliputi resistensi dari beberapa pihak yang mungkin belum memahami sepenuhnya konsep pendidikan karakter. Selain itu, kurangnya sumber daya dan pelatihan yang memadai bagi guru dalam mengimplementasikan karakter juga dapat menghambat proses ini. Oleh karena itu, penting untuk mengadakan pelatihan dan workshop secara berkala agar para pendidik dapat mengembangkan metode yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai karakter.

1. **Best Practices dalam Implementasi**

Pendidikan karakter telah menjadi salah satu fokus utama dalam pengembangan kurikulum di berbagai institusi pendidikan, terutama di sekolah-sekolah. Dengan meningkatnya tantangan sosial dan kultural di era modern ini, penting bagi siswa tidak hanya untuk memiliki pengetahuan akademis, tetapi juga untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan karakter yang kuat. Penerapan pendidikan karakter di sekolah tidak hanya mendukung pembentukan individu yang berintegritas, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan masyarakat yang lebih baik.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi best practices dalam implementasi pendidikan karakter melalui studi kasus di berbagai sekolah. Melalui analisis mendalam tentang pendekatan yang berhasil, tantangan yang dihadapi, dan hasil yang dicapai, kami berharap dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pendidik, pengelola sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam perjalanan ini, kami akan menyoroti pengalaman nyata dari sekolah-sekolah yang telah berhasil menerapkan pendidikan karakter, serta strategi yang dapat diadaptasi untuk mencapai hasil yang optimal. Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat menjadi panduan bagi upaya kolektif dalam mewujudkan generasi muda yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter dan bertanggung jawab.

1. Praktik Terbaik dalam Implementasi Pendidikan Karakter
2. Integrasi dalam Kurikulum

Implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan merupakan langkah strategis untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang kuat. Menurut Suyanto dan Sari (2017), praktik terbaik dalam pendidikan karakter melibatkan integrasi nilai-nilai karakter dalam setiap aspek pembelajaran, bukan hanya sebagai mata pelajaran tersendiri. Hal ini dapat dilakukan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan perilaku dan sikap yang diharapkan, sehingga siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu pendekatan yang disarankan adalah melalui pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa diajak untuk bekerja sama dalam kelompok, menyelesaikan masalah nyata, dan menjalankan tugas yang membutuhkan kejujuran, tanggung jawab, dan solidaritas. Aktivitas ini memungkinkan siswa untuk mengalami langsung praktik nilai-nilai karakter dalam konteks yang relevan. Selain itu, peran guru juga sangat krusial; mereka perlu menjadi teladan dan mengadopsi sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter yang baik. Melalui keteladanan, siswa akan lebih termotivasi untuk meniru dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari..

1. Pembelajaran kontekstual

Implementasi pendidikan karakter yang efektif dalam sistem pendidikan sangat bergantung pada penerapan praktik terbaik yang relevan, salah satunya melalui pembelajaran kontekstual. Menurut Arifa (2018), pembelajaran kontekstual adalah pendekatan yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga membangun karakter siswa melalui pengalaman langsung dan relevan. Misalnya, melalui proyek kelompok yang memecahkan masalah nyata di lingkungan sekitar, siswa dapat belajar tentang kerja sama, tanggung jawab, dan kepemimpinan, yang merupakan bagian integral dari pendidikan karakter.

Selain itu, pentingnya kolaborasi antara pendidik, siswa, dan masyarakat juga menjadi sorotan dalam praktik terbaik ini. Pendidik perlu membangun keterhubungan yang kuat dengan komunitas untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dengan melibatkan pihak-pihak luar seperti orang tua, tokoh masyarakat, dan organisasi lokal, siswa dapat memperoleh perspektif yang lebih luas dan belajar bagaimana menerapkan nilai-nilai karakter di dalam konteks yang lebih luas. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa tentang konsep-konsep karakter, tetapi juga membangun rasa kepedulian dan keaktifan mereka terhadap lingkungan sekitar.

1. Model Pembelajaran Kolaboratif

Praktik terbaik yang perlu diterapkan adalah penggunaan model pembelajaran kolaboratif. Menurut Johnson dan Johnson (2014), pendekatan ini tidak hanya mendorong siswa untuk bekerja sama, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan karakter yang esensial. Dalam lingkungan yang kolaboratif, siswa belajar saling menghargai, berkomunikasi dengan efektif, dan memecahkan masalah bersama. Hal ini menciptakan suasana belajar yang inklusif dan suportif, di mana setiap individu merasa dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi.

Model pembelajaran kolaboratif juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling belajar satu sama lain, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi serta karakter yang ingin ditanamkan. Dalam praktiknya, pengajar dapat merancang tugas kelompok yang menuntut siswa untuk berkolaborasi dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dengan menerapkan prinsip-prinsip dari teori kelompok yang dijelaskan oleh Johnson dan Johnson (2014), pendidik dapat membantu siswa mengembangkan sikap saling percaya, tanggung jawab, dan kepemimpinan, yang merupakan komponen kunci dalam pendidikan karakter.

Selain itu, penting bagi pendidik untuk menciptakan budaya kerja sama dalam kelas yang mendukung penerapan nilai-nilai positif. Ini termasuk memberikan umpan balik yang konstruktif, menghargai kontribusi masing-masing anggota kelompok, dan menyusun kegiatan yang berfokus pada tujuan bersama. Dengan menerapkan praktik terbaik ini, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga pengalaman berharga dalam membentuk karakter mereka sebagai individu yang bertanggung jawab dalam masyarakat. Melalui pembelajaran kolaboratif, pendidikan karakter dapat terinternalisasi dengan lebih efektif, mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan dengan sikap yang positif dan empatik.

1. Studi Kasus

Salah satu studi kasus yang menarik adalah penerapan pendidikan karakter di SDN Rawa Badak, Jakarta Utara. Sekolah ini menerapkan program "Sekolah Karakter" yang melibatkan semua stake-holder dalam pendidikan. Setiap minggu, sekolah mengadakan kegiatan 'Kegiatan Minggu Karakter', yang mencakup berbagai kegiatan yang mengedukasi siswa tentang nilai-nilai karakter.

Hasil dari program ini menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam perilaku disiplin, rasa hormat, dan kerjasama. Menghadapi kenakalan remaja dan perilaku agresif di kalangan siswa, pendidikan karakter menjadi solusi yang efektif.

Kesimpulan dari studi kasus ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan efektif melalui berbagai best practices yang telah teridentifikasi. Di antaranya adalah integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum yang ada, penguatan peran guru sebagai teladan, serta keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan. Sekolah yang berhasil menerapkan pendidikan karakter biasanya memiliki komitmen yang kuat dari seluruh stakeholder, termasuk pimpinan sekolah, guru, dan siswa.

Salah satu praktik terbaik yang ditemukan adalah penggunaan pendekatan berbasis projek, yang memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam situasi nyata. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya karakter, tetapi juga mendorong mereka untuk berkolaborasi dan berkontribusi positif dalam lingkungan mereka. Selain itu, program penghargaan dan pengakuan terhadap perilaku baik siswa juga berperan penting dalam memotivasi mereka untuk terus mengembangkan karakter yang positif.

Selanjutnya, kemitraan dengan komunitas lokal menjadi elemen kunci dalam memperkuat pendidikan karakter. Melalui kegiatan sosial dan layanan masyarakat, siswa dapat belajar tentang empati, tanggung jawab, dan kesadaran sosial.

Kesimpulannya, keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah sangat bergantung pada kolaborasi yang harmonis antara sekolah, keluarga, dan komunitas, serta penerapan metode yang inovatif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan siswa dan lingkungan sekitar.

**DAFTAR PUSTKA**

Lickona, T. (1991). Education for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam Books.

Daryanto. (2019). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak. Yogyakarta: Gava Media.

Djumadi. (2021). Tentang Pendidikan Karakter di Indonesia. Jakarta: Prenada Media.

Faturrahman. (2017). Pendidikan Karakter: Senuah Solusi

dalam Pendidikan. Bandung: Rosdakarya.

Indriani. (2020). Pendidikan Karakter dan Ketersediaan Sumber Daya. Semarang: Universitas Diponogoro Press.

Joko, W. (2020). Reformasi Kurikulum Pendidikan Karakter. Surabaya: Bina Ilmu.

Kholid, A. (2022). Persepsi Masyarakat terhadap Pendidikan Karakter. Jakarta: Lembaga Pendidikan.

Rahardjo, S. (2019). Tekanan akademis dan Dampaknya terhadap Pendidikan Karakter Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Supriyadi. (2018). Membangun Lingkungan Belajar yang Positif. Jakarta: Erlangga.

Suryanto, A., & Sari, D. P. (2017). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Jakarta: Rineka Cipta.

Arifa, U. (2018). Pembelajaran Kontekstual untuk Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2014). Joining Together: Group Theory and group Skills. Boston: Pearson